

# ANALISIS AKUNTANSI PERSEDIAAN PRODUK RUSAK PADA TOKO ROSMART SUKARAJA KECAMATAN CURUP TIMUR

Upi Niarti  
Politeknik Raflesia-upiniarti@gmail.com

**Abstrack-** The problem of product damage is an important problem in the company. The bad influence that occurs in the company against this damaged product is in obtaining profits / profits. The purpose of this study was to analyze the causes of product damage, record and calculate the inventory of damaged products and analyze efforts to reduce damaged products at the Rosmart Sukaraja Store for five months, from January to May 2020. This research was clarified using descriptive quantitative research, to determine management of damaged or expired products at Rosmart Stores and inventory records for damaged products.

From the results of this study indicate that at the Rosmart Store, for damaged products that cannot be returned to the distributor, the damaged product is discarded immediately, and recorded as the cost of the damaged product and automatically reduces the store's profit in selling the beverage product.

**Keywords:** Inventory, Damaged Products

## 1. PENDAHULUAN

Perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur setiap bulan pasti terdapat produk-produk yang rusak atau kadaluarsa, tentu saja perusahaan mencatat setiap bulan produk apa saja dan jumlah dari produk rusak tersebut, karena produk-produk itu tidak semua bisa dikembalikan ke distributor. Setiap produk pasti akan melewati masa kadaluarsa/*Expired*. Produk rusak dapat diakibatkan oleh dua sebab. Pertama, produk rusak disebabkan oleh kondisi eksternal, misalnya karena spesifikasi pengrajan yang sulit yang ditetapkan oleh pemesan, atau kondisi ini sering disebut dengan "sebab luar biasa". Kedua, produk rusak disebabkan karena faktor internal perusahaan, misalnya keteledoran pekerja, keterbatasan peralatan, atau kerusakan fasilitas. Kondisi ini biasa disebut "sebab biasa".

Akuntansi produk rusak bergantung pada dua akibat adanya produk rusak di atas. Jika produk rusak disebabkan hal luar biasa, maka kemudian adanya produk rusak diperlakukan sebagai penambah harga pokok produk yang baik apabila produk rusak tersebut diperkirakan masih laku dijual. Maka taksiran nilai pasarnya diperlakukan sebagai pengurang biaya produksi. Hal ini menunjukkan bahwa kerugian yang terjadi dibebankan pada pesanan yang bersangkutan. Apabila adanya produk rusak diakibatkan hal biasa, maka kerugian yang terjadi diperlakukan sebagai biaya *overhead* pabrik. Jika perusahaan menambah biaya *overhead* pabrik ke dalam harga pokok produk dengan tarif ditentukan di muka (*predetermined rate*), maka taksiran kerugian produk rusak yang akan terjadi merupakan salah satu elemen anggaran biaya *overhead* pabrik yang dibebankan ke dalam produk jadi.

Dalam dunia usaha, setiap perusahaan selalu memperhitungkan biaya yang dikeluarkan untuk modal dari usaha tersebut. Untuk perusahaan jasa biasanya hanya jasa tidak memerlukan banyak biaya, perusahaan manufaktur pasti mengeluarkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya penolong lainnya sedangkan perusahaan dagang itu langsung dari distributor tanpa proses produksi dan bisa langsung di jual.

Setiap perusahaan dagang, perusahaan jasa maupun perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur (*industry*) pasti ada saja produk yang rusak atau cacat, biasanya perusahaan dagang itu berasal dari distributor (*owner*), sedangkan perusahaan manufaktur itu berasal dari kurang ketelitian dalam proses produksi. Perusahaan harus bisa mengelola perusahaan sebaik mungkin khususnya dibagian produksi agar dapat tetap berjalan dengan efisien, efektif dan wajar serta menjaga kualitas produk tersebut.

Produk rusak dapat didefinisikan sebagai produk-produk yang gagal atau yang biasa disebut juga produk yang tidak memenuhi mutu dari suatu kualitas dalam produk yang baik dan layak untuk di jual. Masalah produk rusak adalah masalah yang sangat penting didalam suatu perusahaan. Pengaruh buruk dari produk rusak ini sangat merugikan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan pastinya produk yang rusak tersebut tidak layak untuk dijual ke konsumen. Ada kemungkinan yang menyebabkan produk itu rusak diantara lain, keterbatasan alat dalam proses produksi, keteledoran pekerja dan kurang teliti dalam mengawasi proses penggeraan.

Untuk mengatasi produk rusak yang dihasilkan, produsen hanya dapat melakukan pencegahan terhadap terjadinya produk rusak. Untuk melakukan perbaikan sangat sulit dikarenakan memperbaiki produk yang rusak tidak pada prosesnya karena akan menambah biaya. Dengan demikian perusahaan dapat mengantisipasi terjadinya produk rusak. Selain itu produsen dapat mengetahui perlakuan yang akan dilakukan terhadap produk rusak.

Pada kesempatan kali ini peneliti mengambil objek yaitu Toko Rosmart yang beralamatkan di Jalan A. Yani Sukaraja Kecamatan Curup Timur, yang merupakan suatu usaha dagang yang didirikan oleh Ibu Anita dan Bapak Irawan pada tahun 2012. Untuk pengelohan data yang terdapat pada Toko Rosmart ini masih terbilang sangat minim dan masih bersifat manual dan tidak menggunakan laporan pembukuan khusus perusahaan. Kendala yang muncul dengan menggunakan sistem yang masih manual ini yaitu tentang waktu yang dimana dalam melakukan pembukuan dan pengecekan data barang/ produk yang rusak memakan banyak waktu dan tenaga serta dibutuhkan ketelitian dalam mengerjakannya. Dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup penelitian lebih fokus pada satu jenis persediaan produk rusak yaitu Minuman Sprite.

Pengertian Produk Rusak Mulyadi (2014: 309) menjelaskan produk rusak adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan, yang secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang lebih baik. Produk rusak berbeda dengan sisa bahan karena sisa bahan merupakan bahan yang mengalami kerusakan dalam proses produksi, sehingga belum sempat menjadi produk, sedangkan produk rusak merupakan produk yang telah menyerap biaya bahan, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.

Bustami, dkk (2010:123) mendefinisikan produk rusak adalah produk yang dihasilkan dalam proses produksi, dimana produk yang dihasilkan tersebut dapat diperbaiki dengan mengeluarkan biaya tertentu, tetapi biaya 29 yang dikeluarkan cenderung lebih besar dari nilai jual setelah produk tersebut diperbaiki.

Setiap perusahaan yang bergerak dalam bidang industri yang menghasilkan produk berupa barang, dalam proses produksinya selalu mengalami adanya produk yang tidak sesuai dengan yang distandardkan, dalam hal ini adalah adanya produk rusak, produk cacat dan sebagainya. Hal ini dialami baik oleh perusahaan yang memakai metode *process costing* maupun *joborder costing*.

Menurut Mursyidi (2010:115), Produk rusak (*spoiled goods*) merupakan produk gagal yang secara teknis atau secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan. Berbeda dengan sisa bahan, produk rusak sudah menelan semua unsur biaya produksi (bahan, tenaga, dan biaya overhead pabrik).

Perusahaan sangat tidak menginginkan produk yang dihasilkannya mengalami kerusakan, adanya produk yang rusak mengakibatkan laba perusahaan menurun. Produk rusak merupakan produk yang kualitasnya kurang sempurna dan ada kekurangan dari proses produksi. Dalam produk rusak telah menyerap biaya-biaya antara lain biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik sehingga membuat perusahaan merugi produk rusak maka perusahaan melakukan perbaikan kualitas agar terhindar dari adanya produk rusak.

Firdaus & Wasilah (2012:69)mengemukakan bahwa, barang cacat (*defective goods*) adalah barang-barang yang tidak memenuhi standar produksi karena kesalahan dalam bahan, tenaga kerja atau mesin dan harus diproses lebih lanjut agar memenuhi standar mutu yang ditentukan, sehingga barang-barang tersebut dapat dijual.

Terjadinya kerusakan pada produk rusak yang dihasilkan yang pertama dilakukan mengetahui sifat dan penyebab kerusakan, yang kedua adalah masalah akuntansi yaitu

mencatat biaya-biaya dan unit-unit yang rusak dan mengamulasikan biaya-biaya kerusakan serta melapor pada bagian yang bertanggung jawab atas tidak perbaikan. Dapat dikatakan bahwa jumlah produk rusak yang terjadi dapat dikurangi atau bahkan dihindari dengan rindakan tersebut pada masa-masa yang akan datang.

Menurut Riwayadi (2014:17) Produk rusak merupakan elemen penting yang dapat dianalisis oleh perusahaan ketika membaca laporan biaya kualitas. Perusahaan sering mengabaikan hal tersebut dan lebih memfokuskan pada perputaran biaya-biaya antar bagian atau departemen sehingga ketika laporan biaya kualitas dinyatakan, maka seringkali presentase produk rusak terhadap biaya kualitas total menjadi sangat signifikan". Produk rusak yang terjadi selama proses produksi mengacu pada produk yang tidak dapat diterima oleh konsumen dan tidak dapat dikerjakan ulang. Produk rusak adalah produk yang tidak sesuai standar mutu yang telah ditetapkan secara ekonomis tidak dapat diperbarui menjadi produk yang baik.

Menurut pandangan tradisional produk yang dinyatakan rusak apabila kriteria produk tersebut terletak diluar batas atas dan batas bawah dari batasan spesifikasi yang telah ditetapkan. Spesifikasi yang dimaksud adalah kriteria yang harus dipenuhi produk tersebut dalam memenuhi kemampuannya, untuk berfungsi sebagaimana mestinya produk dibuat. Maka suatu produk tidak memenuhi spesifikasinya.

Suatu produk dikatakan rusak, bila produk tersebut tidak dapat berfungsi atau tidak mempunyai bentuk sebagaimana dikehendaki serta kerusakannya sedemikian beratnya, sehingga produk tersebut tidak diperbaiki lagi atau kalau akan diperbaiki biasanya perbaikannya terlambat besar dibandingkan dengan nilai produk itu sendiri oleh itu sifat penyebab kerusakan itu perlu untuk mencegah kerusakan-kerusakan lebih lanjut.

Produk rusak perlu dihindari karena bagi perusahaan akan dapat memperoleh laba yang diinginkan dan barang yang dijual tidak ada pengembalian dari konsumen. Kualitas yang baik maka terjadinya produk rusak dalam proses kemungkinan kecil. Perhatian dalam kualitas dibutuhkan bagi perusahaan dan jasa, karena dengan adanya kualitas dapat melihat kualitasnya baik atau buruk.

Produk rusak berbeda dengan produk cacat dan sisa bahan, di mana dalam produk rusak baik sebagian maupun seluruh unit sudah diselesaikan mengalami kerusakan dalam beberapa hal. Produk rusak tidak dapat dibetulkan karena secara teknik memang tidak mungkin untuk dilakukan perbaikan, misalnya kesalahan pewarnaan yang tidak sesuai.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam penelitian ini terdapat populasi dan sampel, berikut pengertian populasi dan sampel menurut para ahli:

### **a. Populasi**

Menurut Sugiyono (2010) populasi diartikan sebagai wilayah generalasi yang terdiri atas obyek atau sumber yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini yaitu persediaan produk minuman sprite pada tahun 2020.

### **b. Sampel**

Menurut Sugiyono (2010) sampel adalah sebagian dari populasi itu misalnya penduduk diwilayah tertentu. Sampel dalam penelitian ini diambil hanya pada persediaan produk rusak dari bulan Januari sampai dengan Mei tahun 2020.

### **c. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Observasi**

Merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat dan mengamati objek penelitian yang melibatkan penulis secara langsung ke tempat penelitian.

#### **b. Wawancara**

Merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung dengan pemilik toko yang berhubungan dengan objek atau masalah yang diteliti dengan tujuan untuk melengkapi data yang diperlukan.

#### **c. Dokumentasi**

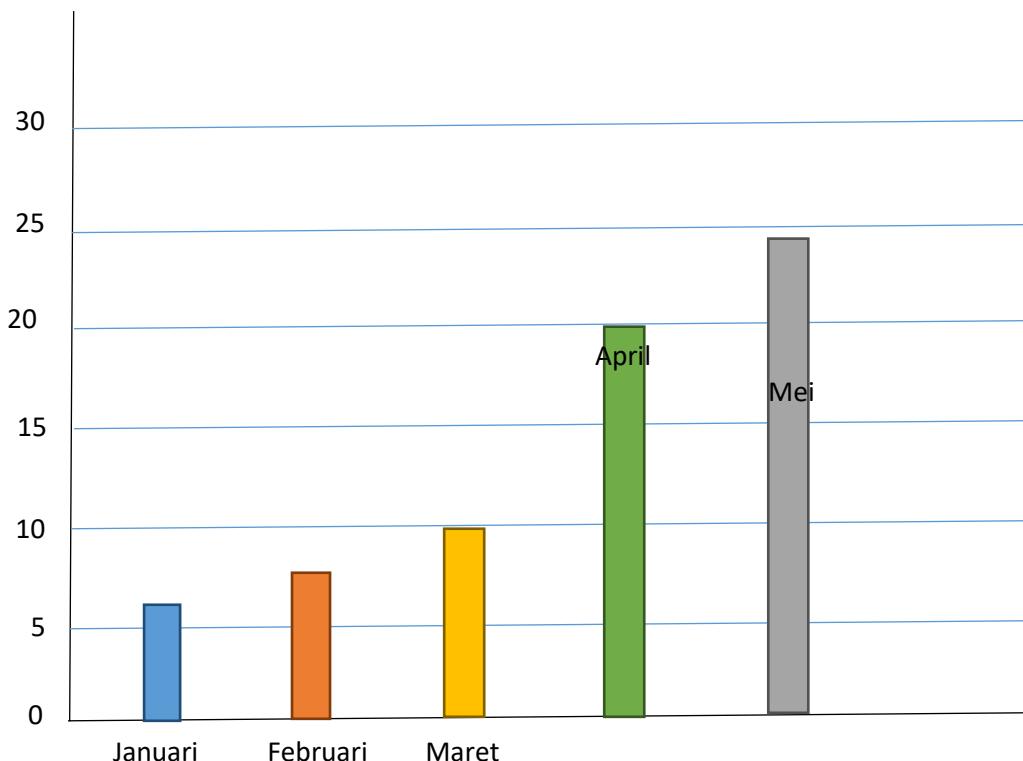
Merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengambil data-data dari catatan administratif yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

### 3. HASIL ANALISIS & PEMBAHASAN

Persediaan merupakan suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode tertentu atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengrajaan atau proses produksi, ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi. Unsur utama ini harus diperhatikan secara rutin untuk mengkondisikan perusahaan tetap stabil.

Produk rusak adalah produk yang dihasilkan dalam proses produksi yang tidak sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan. Untuk produk yang tidak bisa dijual yaitu produk yang telah habis masa untuk dikonsumsi yang sering disebut *Expired* atau kadaluarsa. Produk yang kadaluarsa tentu saja tidak bisa di jual lagi dan biasanya harus dikembalikan ke distributor. Pencatatan persediaan produk rusak merupakan unsur utama untuk mengetahui persentase persediaan produk yang rusak setiap bulannya.

**Gambar 4.2 Grafik Persentase Produk Rusak Minuman Sprite Bulan Januari sampai dengan Mei tahun 2020**



Sumber : Toko Rosmart Sukaraja Curup Timur.

Gambar 4.2 diatas adalah grafik jumlah produk rusak setiap bulan yang mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada bulan Januari persentase produk rusak terdapat pada titik 6%, bulan Februari persentase produk rusak yaitu 8%, bulan Maret persentase produk rusak yaitu 10%, bulan April persentase produk rusak 20%, dan bulan Mei persentase produk rusak yaitu 24%.

**Tabel 4.1 Data jumlah persediaan produk, jumlah produk rusak, dan presentase produk rusak Toko Rosmart Sukaraja pada bulan Januari, Februari, Maret, April, dan Mei tahun 2020.**

No	Bulan	Jumlah Produk	Jumlah produk rusak	Persentase Produk Rusak
1.	Januari	132 botol	22 botol	6 %
2.	Februari	96 botol	12 botol	8 %
3.	Maret	1200 botol	120 botol	10 %
4.	April	300 botol	15 botol	20 %
5.	Mei	600 botol	25 botol	24 %

Sumber : data diolah tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.1 diatas jumlah produk rusak setiap bulannya berbeda untuk bulan Januari jumlah produk rusak yaitu 22 botol dengan persentase 6%, bulan Februari jumlah produk rusak 12 botol dengan persentase 8%, bulan Maret jumlah produk rusak 120 botol dengan persentase 10%, bulan April jumlah produk rusak 15 botol dengan persentase 20% dan untuk bulan Mei jumlah produk rusak 25 botol dengan persentase 24%. Penyebab terjadinya produk rusak adalah produk yang kurang terpantau dan jarang untuk dicek oleh karyawan sehingga produk telah memasuki masa *Expired* atau kadaluarsa dan tidak dapat dijual lagi.

Perhitungan keuntungan atas penjualan Minuman Sprite bulan Januari sampai dengan Mei 2020.

**Tabel 4.2 Perhitungan keuntungan minuman sprite bulan Januari sampai dengan Maret tahun 2020.**

Perhitungan Penjualan Minuman Sprite		
Perhitungan Minuman Sprite:		
Jumlah produk per bulan x Harga jual sprite		
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bulan Januari 132 btl x Rp. 5.000.-</li> <li>• Bulan Februari 36 btl x Rp. 5.000.- 60 btl x Rp. 4.000.-</li> <li>• Bulan Maret 1200 btl x Rp. 4.000.-</li> <li>• Bulan April 300 btl x Rp. 4.000.-</li> <li>• Bulan Mei 600 btl x Rp. 4.000.-</li> </ul>	Rp. 660.000.- Rp. 180.000.- Rp. 4.800.000.- Rp. 1.200.000.- Rp. 2.400.000.-	
Total Penjualan selama 5 bulan		Rp. 9.480.000.-
Perhitungan Produk Rusak		
Jumlah produk yang rusak per bulan x Harga jual sprite		
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bulan Januari 22 btl x Rp. 5.000.-</li> <li>• Bulan Februari 12 btl x Rp. 5.000.-</li> <li>• Bulan Maret 120 btl x Rp. 4.000,-</li> <li>• Bulan April 300 btl x Rp. 4.000.-</li> </ul>	Rp. 110.000.- Rp. 60.000.-	

• Bulan Mei 600 btl x Rp. 4.000.-	Rp. 480.000.- Rp. 60.000.- Rp.100.000.-	
Total biaya produk rusak selama 5 bulan		Rp.(810.000.-)
<b>Keuntungan Hasil Penjualan Minuman Sprite selama 5 bulan Rp. 8.670.000.-</b>		

*Sumber : data diolah tahun 2020*

Tabel 4.2 menyajikan perhitungan manual minuman sprite dalam kurun waktu 5 bulan dan tercatat di tabel perhitungan penjualan minuman sprite apabila terjual semua sejumlah Rp. 9.480.000.- dan total biaya produk yang rusak selama 5 bulan sejumlah Rp. 810.000.- untuk biaya produk rusak langsung dikurangi dengan keuntungan karena produk yang rusak itu tidak dapat dikembalikan ke distributor, dari toko produk rusak tersebut langsung dibuang dan tercatat sebagai biaya produk rusak dan mengurangi laba pada toko tersebut. Keuntungan hasil penjualan minuman sprite selama 5 bulan apabila terjual semua tercatat Rp. 8.670.000.-,

Jurnal untuk mencatat pendapatan atas penjualan Minuman Sprite untuk bulan Januari sampai dengan Mei tahun 2020

Kas Rp. 8.670.000.-

Pendapatan Rp. 8.670.000.-

Berdasarkan jurnal diatas terlihat bahwa toko mencatat dan menghitung persediaan produk rusak dan diperhitungkan karena itu menyebabkan kerugian pada toko, yang disebabkan barang yang tidak dapat dikembalikan ke distributor, untuk barang yang sudah rusak atau kadaluarsa itu dibuang saja dan mengurangi keuntungan atau pendapatan yang diperoleh.

Upaya yang dilakukan toko untuk mengurangi produk rusak yaitu dengan cara antara lain, karyawan yang bekerja harus lebih sering mengecek tanggal kadaluarsa yang tertera di botol supaya tidak ada produk yang rusak lagi, karyawan yang bekerja harus teliti mengecek barang yang masuk apabila ada barang yang cacat atau tidak layak untuk dijual bisa dikembalikan langsung dan itu dapat mengurangi produk-produk rusak yang sering terjadi di toko.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Toko Rosmart mengambil produk Minuman Sprite langsung dengan distributornya. Dari penelitian langsung ini juga penulis mendapatkan informasi tentang penelitiannya berdasarkan jurnal diatas terlihat bahwa perusahaan mencatat dan menghitung persediaan produk rusak dimasukan ke perhitungan keuntungan perusahaan. Untuk produk yang rusak atau *Expired* tersebut tidak dapat dikembalikan ke distributor dan barang tersebut langsung di buang. Sehingga pendapatan atas penjualan Minuman Sprite ini disajikan pada laporan laba rugi perusahaan sebagai pendapatan. Dengan total biaya penjualan untuk bulan januari, februari, maret, apriln dan mei tahun 2020 adalah sebesar Rp. 9.480.000,-. Untuk biaya produk rusak tidak termasuk dalam biaya produksi karena itu mengurangi keuntungan pada perusahaan tercatat sebesar Rp. 810.000,-, maka keuntungan toko apabila produk terjual semua tercatat Rp. 8.670.000,-

## **DAFTAR PUSTAKA**

Bustami, Bastian dan Nurlela. 2010. *Akuntansi Biaya*. Edisi kedua. Jakarta: Mitra Wacana Media

Binusuniversity. (2017). PSAK 14 (Penyesuaian 2014) : Persediaan(online), (accounting.binus.ac.id, diakses 16 Juli 2020).

Hariyati. DKK. 2016. *Praktikum Akuntansi Menengah*. Jakarta : Salemba Empat.

Heni. DKK. 2017. *Persediaan* , (online), ([sekejapakuntansi.blogspot.com](http://sekejapakuntansi.blogspot.com), diakses 16 Juli 2020).

Juanda, Ricki. 2019. *Analisis Produk Rusak Pada Batu Bata Tiga Saudara Tabarenah Curup Utara [Tugas Akhir]*. Rejang Lebong (ID) : Politeknik Raflesia.

Mulyadi. 2012. *Akuntansi Biaya, Edisi kelima*, Yogyakarta: Aditya Media

Mulyadi2015, *Akuntansi Biaya Edisi 5*.Yogyakarta: Aditya Media

Ony, Sri, Dony. 2012. *Akuntansi Biaya*. Informasi Dasar. No. Katalog. 09201.599. Klasifikasi. 657.42.

ROIS, M. A. *Penerapan Konsep Akuntansi Biaya Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Umkm Macarina Jember*. (diakses Online 16 Juli 2020)

Tabrani, N. I. M. 2017. *Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak Dalam Menghitung Harga Pokok Produksi Pada PT. Hok Tong (SCX) Palembang* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Palembang).

Weti, N. 2016. *Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak Pada PT. Indofood Sukses Makmur CPB Pekan Baru*. Jurnal Mahasiswa Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Vol 2(1)

Zahirudin, N. 2016. *Analisis Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak Dalam Penetapan Harga Pokok Produksi Pada UD. Karya Jaya Waru Sidoarjo*. E-Journal Akuntansi "Equity" Vol 2(4)